

Hubungan antara Citra Tubuh dan Konsep Diri dengan Motivasi Bertato pada Wanita di Surakarta

Correlation between Body Image and Self-Concept with Tattooed Motivation on Woman in Surakarta

Adhistry Anindita Ferani, Suci Murti Karini, Arista Adi Nugroho

Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran
Universitas Sebalas Maret

ABSTRAK

Motivasi bertato adalah dorongan individu untuk membuat goresan di atas kulit yang membentuk sebuah gambar secara permanen untuk mencapai tujuan tertentu. Citra tubuh dan konsep diri yang positif setelah menggunakan tato merupakan salah satu faktor penyebab yang membuat para wanita saat ini banyak yang memiliki serta berkeinginan untuk memiliki tato. Para wanita tersebut beranggapan mereka akan merasa lebih cantik setelah memiliki tato dan semakin banyak pria yang menyukainya.

Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara citra tubuh dan konsep diri dengan motivasi bertato pada wanita. Responden penelitian ini adalah wanita dengan tato permanen di Surakarta dengan jumlah 30 orang yang merupakan responden untuk uji-coba sekaligus sebagai responden penelitian. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive incidental sampling* dengan kriteria sampel berusia 16-34 tahun dan merupakan penduduk asli Surakarta. Alat ukur yang digunakan adalah skala motivasi bertato yang memiliki 49 aitem dengan reliabilitas sebesar 0,950, skala citra tubuh yang memiliki 50 aitem dengan reliabilitas sebesar 0,954, dan skala konsep diri yang menggunakan *Tennessee Self-Concept Scale* yang memiliki 82 aitem dengan reliabilitas sebesar 0,959. Analisis data menggunakan uji korelasi Spearman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai $r_{x,y} = 0,108$ ($0 < 0,25$), $p = 0,568$ ($> 0,05$), artinya tidak terdapat hubungan signifikan yang positif antara citra tubuh dan motivasi bertato pada wanita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai $r_{x,y} = 0,115$ ($0 < 0,25$); $p < 0,546$ ($> 0,05$), yang berarti tidak terdapat hubungan signifikan yang positif antara konsep diri dengan motivasi bertato pada wanita. Hasil uji chi-square menunjukkan bahwa nilai signifikansi hubungan antara citra tubuh dan konsep diri dengan motivasi bertato sebesar 1,0 ($p > 0,05$), artinya tidak terdapat korelasi antara citra tubuh dan konsep diri dengan motivasi bertato. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini tidak dapat diterima, yaitu tidak terdapat korelasi antara citra tubuh dan konsep diri dengan motivasi bertato pada wanita di Surakarta.

Kata kunci: motivasi bertato pada wanita, citra tubuh, konsep diri.

PENDAHULUAN

Saat ini fenomena tato semakin populer. Menurut perkembangannya, tato merupakan identitas lokal beberapa suku-bangsa (*tribe*) di Indonesia seperti di Kalimantan (Dayak), Sumatera (Mentawai), Timor, dan juga Sumba.

Artinya tato tersebut bisa menjadi ciri khusus suku bangsa tersebut. Di beberapa suku bangsa yang disebutkan, tato sangat dihormati dan dipakai untuk tujuan-tujuan khusus seperti melindungi pemakainya dari gangguan roh jahat, mendatangkan kesuburan pada

kandungan, tanda bahwa seseorang sudah mencapai tahap usia dewasa dalam konteks suku-bangsa tersebut, identitas keluarga (*clan*), status sosial dalam struktural kemasyarakatan setempat, pelindung dalam kehidupan sesudah kematian, dan sebagainya (Olong, 2006).

Atkinson (2002) mengatakan ada banyak hal yang dilakukan wanita untuk membuat penampilan dirinya lebih menarik. Sebagian memilih tato untuk menambah daya tarik tubuhnya. Tato dianggap sebagai sesuatu yang *fashionable* yang dapat mempercantik tubuh maupun penampilan seseorang sehingga akan berpengaruh pada citra tubuh orang tersebut. Citra tubuh yang positif setelah menggunakan tato merupakan salah satu faktor penyebab yang membuat para wanita saat ini banyak yang memiliki dan berkeinginan untuk memiliki tato. Para wanita tersebut beranggapan mereka akan merasa lebih cantik setelah memiliki tato dan semakin banyak pria yang menyukainya.

Duffy dan Atwater (2005) menyatakan bahwa citra tubuh adalah *mental image* mengenai tubuh seseorang, bagaimana perasaan seseorang tentang tubuhnya, bagaimana kepuasan dan ketidakpuasan seseorang terhadap tubuhnya.

Guslingga (2006) menambahkan bahwa orang yang memiliki citra tubuh positif akan cenderung merasa puas terhadap kondisi tubuhnya, memiliki harga diri yang tinggi, penerimaan jati diri yang tinggi, rasa percaya diri dan kepeduliannya terhadap kondisi badan

dan kesehatannya sendiri, serta adanya kepercayaan diri ketika menjalin hubungan dengan orang lain. Bagaimana wanita mengekspresikan identitasnya sebagai individu, perasaannya, sifat kewanitaannya serta cara pandangnya sendiri tentang apa yang mereka lihat indah, cantik dan menarik untuk tubuhnya atau penampilannya adalah melalui kontrol dan modifikasi terhadap penampilan tubuh mereka, dalam hal ini dengan tato permanen. Wanita bertato dapat memiliki citra tubuh yang positif jika tato yang dimilikinya membuat dirinya lebih percaya diri, lebih menarik, lebih terlihat eksotik atau berbeda dari remaja wanita lainnya. Sebaliknya, wanita bertato akan memiliki citra tubuh yang negatif jika tato yang dimilikinya membuat dirinya tidak diterima di lingkungan, dijauhi oleh orang-orang sekitarnya, dikucilkan, atau hal negatif lainnya.

Konsep diri pada hakikatnya merupakan suatu pengalaman individu yang sifatnya subjektif yang diperoleh individu dari hasil interaksi individu dengan individu yang lain (Gunarsa, 1989). Fenomena tato yang berkembang di masyarakat menyebutkan bahwa pengguna tato dengan konsep diri negatif mempunyai sikap sangat peka terhadap kritik, mudah tersinggung, mudah marah, cenderung mencela, mengeluh, atau meremehkan apapun dan siapapun, hiperkritis, pesimistik, dan sulit bergaul dengan orang lain karena menganggap orang lain itu musuh yang tidak bisa menerima keadaan dirinya. Sedangkan pengguna tato dengan konsep diri positif mempunyai sikap mencoba

mengatasi masalah dengan tato yang ada di tubuhnya, merasa setara dengan anggota masyarakat yang lain karena tato di tubuhnya bukanlah alasan merasa diri lebih rendah dari anggota masyarakat lain dan mampu menghargai perbedaan.

Berdasarkan pemikiran dan fenomena yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan antara Citra Tubuh dan Konsep Diri dengan Motivasi Bertato pada Wanita di Surakarta”.

DASAR TEORI

1. Wanita

Menurut Kartono (1992), beberapa sifat khas kewanitaan yang banyak dituntut dan disoroti oleh masyarakat luas ialah :

a. Keindahan

Kriteria kecantikan itu tidak hanya mengenai sifat-sifat badaniah saja, akan tetapi juga keindahan sifat-sifat rohaniannya

b. Kelembutan

Kelembutan itu mengandung unsur kehalusan, selalu menyebar iklim psikis yang menyenangkan.

c. Kerendahan hati

Rendah hati itu artinya tidak angkuh, tidak mengunggulkan diri sendiri: tetapi selalu bersedia mengalah, dan berusaha memahami kondisi pihak lain.

2. Tato

Tattoo atau Tato dalam bahasa Indonesia adalah suatu tanda (raja) yang dibuat dengan memasukkan pigmen atau warna ke dalam kulit. Amy Krakov (dalam Olong, 2006) mengungkapkan secara teknis bahwa tato adalah perwarnaan permanen pada tubuh dengan cara diresapkan dengan benda tajam ke dalam kulit (*dermis*).

Dari penjelasan para ahli di atas, dapat dimaknai bahwa tato merupakan gambar atau lukisan dengan pigmen warna yang diresapkan ke dalam lapisan kulit dengan menggunakan benda tajam.

3. Wanita Bertato

Menurut Berscheid dkk. (dalam Sarwono, 2002), pada wanita kecantikan lebih besar pengaruhnya terhadap daya tarik dirinya dibandingkan dengan ketampanan pada pria.

Pada wanita, kecantikan berkorelasi dengan banyaknya kencana, sedangkan pada pria, ketampanan kurang dapat dijadikan faktor untuk memperkirakan banyaknya kencana yang dibuat, karena berdasarkan yang ditulis oleh Russel (dalam Sarwono, 2002), wanita cenderung menyukai lelaki karena sifatnya, sedangkan pada lelaki cenderung menyukai wanita karena penampilannya.

Berkaitan dengan wanita bertato, disatu sisi tato merupakan suatu seni yang dapat memperindah penampilan, mempercantik tubuh ataupun membuat seseorang terlihat menarik.

Di sisi lain umumnya masyarakat menganggap tato sebagai sesuatu yang negatif dan adanya

larangan menato tubuh bagi penganut agama tertentu semakin menguatkan tato sebagai sesuatu yang dilarang, haram, dan tidak boleh. Maka orang yang memiliki tato akan dianggap sebagai orang yang melanggar norma atau nilai yang ada. Selain itu, tidak jarang juga diasosiasikan sebagai “wanita nakal” oleh masyarakat pada umumnya bagi wanita yang memiliki tato. Oleh karena setiap individu itu unik (*individual differences*), maka setiap orang akan bereaksi dengan berbeda-beda terhadap berbagai tekanan yang dihadapinya.

Tato dianggap sebagai sesuatu yang *fashionable* yang dapat mempercantik tubuh maupun penampilan seseorang sehingga akan berpengaruh pada citra tubuh orang tersebut. Para wanita tersebut beranggapan mereka akan merasa lebih cantik setelah memiliki tato dan semakin banyak pria yang menyukainya.

4. Motivasi Bertato

Perilaku biasanya dimotivasi oleh suatu kebutuhan yang ada di dalam diri. Begitu pula dengan perilaku bertato. Perilaku membuat tato di tubuh merupakan perwujudan dari dorongan-dorongan atau motivasi untuk memenuhi kebutuhan yang ada di dalam individu tersebut. Motivasi bertato sangat beragam. Beberapa orang yang memiliki kegemaran pada seni menganggap bahwa tato sebagai ekspresi jiwa seni yang ada dalam dirinya. Ada juga yang termotivasi oleh keinginan-keinginan memenuhi kebutuhan aktualisasi diri, untuk meningkatkan kepercayaan diri, dan penghargaan terhadap diri. Motivasi merupakan hal pertama yang

menjadi daya dorong dalam melanjutkan jadi atau tidaknya bertato.

Dari keterangan yang telah terpapar di atas, motivasi bertato adalah dorongan individu untuk menciptakan dan memenuhi kebutuhan aktualisasi diri dengan membuat goresan di atas kulit yang membentuk sebuah gambar secara permanen untuk mencapai tujuan tertentu.

Holtman (2002) dan Zuckerman (dalam Rani, 2011) menyatakan beberapa aspek motivasi bertato, yaitu daya tarik seksual, simbol kekuatan, sebagai ritual dan untuk memperingati peristiwa penting, mencari pengalaman dalam ketegangan, dan menghindari kebosanan.

Menurut Olong (2006), terdapat berbagai macam faktor yang memotivasi seseorang untuk menato tubuhnya. Tato dianggap sebagai alat untuk mencerminkan kebebasan, merupakan ajang ekspresi kaum muda, dimiliki individu untuk mengikuti sang idola, dan bukan merupakan tindakan penyiksaan diri.

5. Citra Tubuh

Menurut Schilder (dalam Brook dan Brook, 1978), citra tubuh adalah gambaran tentang tubuh yang dibentuk dalam pikiran dan bagaimana perasaan seseorang tentang tubuhnya, bagaimana kepuasan dan ketidakpuasan seseorang terhadap tubuhnya. Cash dan Pruzinsky (2002) menyatakan bahwa citra tubuh merupakan sikap yang dimiliki seseorang terhadap tubuhnya berupa penilaian positif dan negatif. Menurut Hurlock (1996) citra tubuh merupakan cara seseorang

mempersipikan tubuhnya dengan konsep ideal yang dimilikinya pada pola kehidupan setempat dan dalam hubungannya dengan orang lain menilai tubuhnya. Schilder (dalam Cash dan Pruzinsky, 2002) mendefinisikan citra tubuh sebagai gambaran individu mengenai tubuhnya yang terbentuk dari pikiran individu itu sendiri. Slade (dalam Banfield dan McCabe, 2002) memandang citra tubuh sebagai representasi dari apa yang dipikirkan oleh individu mengenai bentuk tubuh, ukuran tubuh, dan kondisi tubuh yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sejarah, budaya dan sosial, individu dan biologis, yang beroperasi selama rentang waktu yang berbeda-beda.

Berdasarkan penjelasan di atas, definisi dari citra tubuh merupakan evaluasi dari pengalaman subjektif individu tentang persepsi, pikiran, dan perasaan serta sikap terhadap penampilan tubuhnya baik dari ukuran, berat badan, maupun bagian-bagian tubuh lainnya.

Thompson (2000) menyebutkan faktor-faktor citra tubuh ialah media massa, perbandingan sosial, dan jenis kelamin. Hurlock (1996) berpendapat bahwa faktor peranan seseorang dapat mempengaruhi citra tubuh. Tubuh bagi seorang individu berkaitan dengan peranan yang dipegang dalam kehidupan, khususnya dalam pergaulan. Terdapat suatu anggapan bahwa kedudukan atau peranan tertentu dalam pergaulan, akan lebih mudah diraih oleh seseorang yang mempunyai daya tarik fisik tersebut.

Aspek-aspek citra tubuh yang digunakan dalam penelitian ini yaitu orientasi penampilan,

persepsi, kepuasan terhadap bagian tubuh, dan evaluasi penampilan.

6. Konsep diri

Menurut Papalia dkk. (2009), konsep diri merupakan gambaran dan evaluasi mental diri mengenai kemampuan dan sifat-sifat orang tersebut. Sedangkan menurut Brooks (dalam Rakhmat, 1991), konsep diri merupakan persepsi terhadap diri individu sendiri, baik yang bersifat fisik, sosial dan psikologis yang diperoleh melalui pengalaman dari interaksi individu dengan orang lain. Sedangkan menurut Sobur (2003) konsep diri atau konsep diri adalah semua persepsi terhadap aspek diri meliputi aspek fisik, aspek sosial, dan aspek psikologis, yang didasarkan pada pengalaman dan interaksi dengan orang lain. Fitts (1971) mengatakan bahwa apabila individu mempersepsikan dirinya, bereaksi terhadap dirinya, memberikan arti dan penilaian serta membentuk abstraksi pada dirinya, maka hal ini menunjukkan suatu kesadaran diri dan kemampuan untuk keluar dari dirinya sendiri untuk melihat dirinya sebagaimana yang dilakukan terhadap objek-objek lain yang ada di kehidupannya. Diri yang dilihat, dihayati, dan dialami seseorang itu disebut konsep diri.

Konsep diri menurut Calhoun dan Acocella (1990) adalah gambaran tentang diri individu itu sendiri, yang terdiri dari pengetahuan tentang dirinya, pengharapannya, dan penilaian terhadap dirinya. Selanjutnya, Calhoun dan Acocella (1990) juga memaparkan, bahwa konsep diri, baik yang positif maupun negatif akan

menuntun pada bentuk perilaku positif dan perilaku negatif.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dimaknai bahwa konsep diri merupakan gambaran individu, yang berupa asumsi, persepsi, konsepsi serta evaluasi tentang dirinya yang didasarkan pada pengalaman dan interaksi dengan orang lain.

Konsep diri tidak terbentuk secara spontan sewaktu individu lahir, akan tetapi konsep diri terbentuk seiring dengan perkembangan dan proses belajar sepanjang hidup individu. Fitts (1971) membagi konsep diri ke dalam dua dimensi pokok, yaitu:

a. Dimensi internal,

Kerangka acuan internal ini terbagi atas 3 aspek, yaitu diri sebagai objek/identitas (*identity self*), diri pelaku (*behavioral self*), diri pengamat dan penilai (*judging self*)

b. Dimensi eksternal,

Bagian dimensi eksternal, dibedakan atas lima bentuk, yaitu diri fisik (*physical self*), diri moral-etik (*moral-ethical self*), diri pribadi (*personal self*), diri keluarga (*family self*), diri sosial (*social self*).

Berdasarkan aspek-aspek tersebut, Fitts (1971) mengembangkan alat ukur untuk mengukur konsep diri secara umum yang dinamakan *Tennessee Self-Concept Scale (TSCS)*. Skala ini terdiri atas 100 aitem pernyataan yang setiap aitem pernyataan meliputi salah satu area dari masing-masing dimensi, yaitu dimensi internal dan dimensi eksternal. Aspek dari dimensi internal meliputi aspek identitas, penerimaan, dan tingkah laku. Aspek dari dimensi eksternal

meliputi aspek fisik, moral-etik, personal, keluarga, dan sosial.

Tennessee Self-Concept scale secara keseluruhan terdiri atas 16 kombinasi antara dimensi internal dan dimensi eksternal sebagai berikut :

1. Identitas diri fisik
2. Identitas diri moral etik
3. Identitas diri personal
4. Identitas diri keluarga
5. Identitas diri sosial
6. Penerimaan diri fisik
7. Penerimaan diri moral etik
8. Penerimaan diri personal
9. Penerimaan diri keluarga
10. Penerimaan diri sosial
11. Tingkah laku diri fisik
12. Tingkah laku diri moral etik
13. Tingkah laku diri personal
14. Tingkah laku diri keluarga
15. Tingkah laku diri sosial
16. Kritik diri

Setiap kombinasi terdiri atas enam aitem pernyataan, sehingga total aitem-aitem pernyataan dalam kombinasi tersebut ada 90 aitem pernyataan. Sisanya yang terdiri atas sepuluh aitem pernyataan merupakan aitem-aitem pernyataan untuk mengetahui aspek kritik diri individu (Fitts, 1971).

METODE PENELITIAN

Populasi penelitian ini adalah wanita yang memiliki tato permanen dan merupakan penduduk asli Surakarta, berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dan kartu identitas dari responden. Jumlah populasi dalam

penelitian ini tidak pasti dan karakteristik populasi yang hanya dapat ditemui pada saat-saat tertentu saja.

Sampel yang digunakan berjumlah 30 orang yang memiliki karakteristik sebagai berikut :

- a. Wanita yang memiliki tato permanen
- b. Penduduk asli Surakarta, dibuktikan dengan kartu identitas responden dan hasil wawancara peneliti dengan responden
- c. Berusia 16-34 tahun, yaitu usia yang masih mementingkan Citra Tubuh dan pada masa krisis yang belum stabil, menurut Gould (dalam Santrock, 2002)

Roscoe (dalam Sekaran, 2006) tentang penentuan ukuran sampel dalam suatu penelitian, yaitu :

- a. Ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 30 sampai dengan 500 responden.
- b. Bila dalam suatu penelitian akan melakukan analisis dengan multivariate, maka jumlah anggota sampel minimal adalah 10 kali dari jumlah variabel yang diteliti.

Berdasarkan pendapat Roscoe di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa ukuran sampel penelitian yang berjumlah 30 telah sesuai dengan jumlah minimal sampel, yaitu 30.

Sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive incidental sampling*. *Purposive incidental sampling* termasuk dalam *combined sampling* (Hadi, 2004), yaitu penggabungan dari beberapa bentuk teknik pengambilan sampel. Penggunaan teknik ini karena jumlah populasi yang tidak pasti dan

karakteristik populasi yang hanya dapat ditemui pada saat-saat tertentu saja.

Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, menggunakan tiga macam skala yaitu : skala motivasi bertato, skala citra tubuh, dan skala konsep diri.

1. Skala motivasi bertato

Motivasi bertato dalam penelitian ini diukur dengan skala yang dirancang berdasarkan modifikasi aspek-aspek motivasi bertato menurut Holtman (2002) dan Zuckerman (dalam Rani, 2011). Aspek-aspek yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu daya tarik seksual, simbol kekuatan terhadap masyarakat atau bahkan kehidupan, sebagai ritual dan untuk memperingati peristiwa penting, mencari pengalaman dalam ketegangan, menghindari kebosanan.

2. Skala citra tubuh

Citra tubuh dalam penelitian ini diukur dengan skala yang dirancang oleh peneliti berdasarkan modifikasi aspek-aspek citra tubuh menurut Cash and Pruzinsky (2002) serta aspek-aspek citra tubuh menurut Banfield dan McCabe (2002), yaitu orientasi penampilan, persepsi, kepuasan terhadap bagian tubuh, evaluasi penampilan.

3. Skala Konsep diri

Konsep diri diukur melalui alat ukur dari Fitts (1971) yang khusus untuk mengukur konsep diri secara umum, yaitu *Tennessee Self-Concept Scale* (TSCS). TSCS dikembangkan oleh Fitts pada tahun 1965 dan dapat diadministrasikan secara individual maupun kelompok.

Penggunaannya dimungkinkan pada individu yang berusia 12 tahun ke atas.

HASIL- HASIL

1. Uji Hipotesis

Pada awalnya, uji hipotesis penelitian ini adalah Analisis Regresi Dua Prediktor, namun uji hipotesis berubah karena data penelitian tidak lolos pada uji asumsi dasar, yaitu uji linearitas.

Oleh karena itu, metode analisis pun berubah dari yang bersifat parametrik menjadi non-parametrik. Analisis statistik non-parametrik yang akhirnya digunakan oleh peneliti untuk menguji hipotesis penelitian adalah Uji korelasi Spearman.

Perhitungan dalam analisis ini dilakukan dengan bantuan komputer program *Statistical Product and Service Solution (SPSS)* versi 17.0.

Dari hasil uji hipotesis menggunakan korelasi Spearman, dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Koefisien korelasi antara motivasi bertato dengan citra tubuh sebesar 0,108 dengan taraf signifikansi 0,568 ,
- b. Koefisien korelasi antara motivasi bertato dengan konsep diri sebesar 0,115 dengan taraf signifikansi 0,546 ,
- c. Koefisien korelasi antara citra tubuh dengan konsep diri sebesar 0,517 dengan taraf signifikansi 0,003 .

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat korelasi secara parsial antara motivasi bertato dengan citra tubuh, maupun motivasi bertato dengan konsep diri. Taraf signifikansi sebesar $> 0,05$ antara variabel x_1 dengan variabel y , dan variabel x_2

dengan variabel y menunjukkan bahwa hipotesis pertama dan hipotesis kedua dalam penelitian ini ditolak.

Untuk menguji hubungan simultan dan membuktikan hipotesis ketiga dari ketiga variabel dilakukan penghitungan dengan chi-square.

Dari uji chi-square didapatkan hasil bahwa nilai signifikansi hubungan antara citra tubuh dan konsep diri dengan motivasi bertato sebesar 1,0 ($p > 0,05$), artinya tidak terdapat korelasi antara variabel citra tubuh dan variabel konsep diri dengan variabel motivasi bertato. Hal ini berarti hipotesis ketiga penelitian ini ditolak.

2. Hasil Analisis Deskriptif

Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa skor minimum motivasi bertato ialah 69 dan skor maksimum 172 dengan skor rata-rata (*mean*) 128,7333. Pada variabel citra tubuh skor minimum 78 dan skor maksimum 191 dengan skor rata-rata (*mean*) 137,9333. Pada variabel konsep diri skor minimum 202 dan skor maksimum 309 dengan skor rata-rata (*mean*) 254,5667.

Dari analisis deskriptif penelitian tersebut kemudian dapat dilakukan kategori subjek guna memberikan interpretasi terhadap skor skala normal.

Hasil dari kategorisasi skor responden diperoleh:

- a. Motivasi bertato
Rerata empirik dari motivasi bertato 128,733, dan berada pada rentang skor 98 sampai dengan

147 termasuk dalam kategori sedang. Berdasarkan kriteria tersebut diketahui jumlah data responden dengan kategori rendah yaitu 3 orang dengan prosentasi 10%, responden dengan kategori sedang yaitu 19 orang dengan prosentasi 63,333%., sedangkan untuk responden dengan kategori tinggi yaitu 8 orang dengan prosentasi 26,667%. Hal ini menunjukkan bahwa untuk data kategori motivasi bertato termasuk dalam kategori sedang.

b. Citra tubuh

Rerata empirik dari citra tubuh 137,933, dan berada pada rentang skor 100 sampai dengan 150 termasuk dalam kategori sedang. Berdasarkan kriteria tersebut diketahui jumlah data responden dengan kategori rendah yaitu berjumlah 1 orang dengan prosentasi 3,333%, untuk responden dengan kategori sedang yaitu 21 orang dengan prosentasi 70%, sedangkan untuk responden dengan kategori tinggi berjumlah 8 orang dengan prosentasi 26,667% . Hal ini menunjukkan bahwa untuk data kategori citra tubuh termasuk dalam kategori sedang.

c. Konsep diri

Rerata empirik dari konsep diri 254,567, dan berada pada skor lebih dari 246 termasuk dalam kategori tinggi. Berdasarkan kriteria tersebut diketahui jumlah data responden, yaitu tidak ada responden dengan kategori rendah, sedangkan untuk responden dengan kategori sedang berjumlah 13 orang dengan prosentasi 43,333%, dan untuk responden dengan kategori tinggi yaitu 17 orang dengan prosentasi 56,667%. Hal

ini menunjukkan bahwa untuk data kategori konsep diri termasuk dalam kategori tinggi.

PEMBAHASAN

Hasil analisis data menunjukkan, untuk hipotesis 1 yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara citra tubuh dengan motivasi bertato pada wanita di Surakarta tidak diterima. Nilai signifikansi pada uji korelasi Spearman adalah signifikan, yaitu dengan (*p*) sebesar 0,568 (>0,05), sedangkan untuk koefisien korelasi (*r*) sebesar 0,108 (0-0,25), yang artinya berkorelasi sangat lemah. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, rata-rata responden memiliki citra tubuh yang cukup tinggi karena mereka merupakan orang yang percaya diri atas penampilan, merasa puas atas kondisi tubuhnya, dan tidak mempedulikan komentar orang lain mengenai tubuh dan khususnya dalam hal penampilan mereka yang bertato. Mengenai penampilan fisik responden yang bertato, mereka tidak merasakan ada yang berubah dalam penampilan fisik mereka. Hal tersebut dikarenakan para responden membuat tato untuk memenuhi kepuasan pribadi mereka. Skor responden untuk skala citra tubuh cenderung tinggi, yaitu sebanyak 21 orang dengan prosentase 70%, dengan nilai rerata empirik sebesar 137,933 ; diketahui bahwa citra tubuh responden cenderung tinggi. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya ketepatan dalam memperkirakan daya tarik fisik, bentuk tubuh, berat badan, dan perkembangan tubuh. Para responden juga berusaha menjadi diri sendiri dan menerima segala kekurangan diri. Selain

itu, meskipun responden memiliki kekurangan dalam fisiknya, para responden tetap percaya diri atas penampilannya, khususnya dalam hal bertato, yang dapat diamati melalui pembawaan para responden. Hal tersebut memiliki kesesuaian dengan pernyataan Levin, et al, (dalam Jones, 2004) bahwa komentar kritis memiliki kontribusi negatif pada penilaian seseorang terhadap tubuhnya, dengan kata lain citra tubuh yang negatif. Artinya seseorang dapat memiliki citra tubuh yang negatif jika seseorang menginternalisasi komentar negatif dari orang lain mengenai penampilan. Selain itu, Thompson (1999) juga menyatakan bahwa komentar yang berupa ejekan, olokan, atau sindiran, akan membuat seseorang memiliki citra tubuh yang negatif. Oleh karena itu antara citra tubuh dengan motivasi bertato pada responden tidak berkorelasi. Mereka memiliki citra tubuh yang cukup tinggi, sedangkan motivasi bertato mereka juga cukup tinggi.

Untuk hipotesis 2 yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara konsep diri dengan motivasi bertato pada wanita di Surakarta tidak diterima. Nilai signifikansi pada uji korelasi Spearman adalah tidak signifikan, yaitu dengan (p) sebesar 0,546 ($>0,05$), sedangkan untuk koefisien korelasi (r) sebesar 0,115 (0-0,25), yang artinya berkorelasi sangat lemah. Konsep diri dengan motivasi bertato berdiri sendiri-sendiri. Hal ini dikarenakan konsep diri sudah terbentuk sejak kecil, sedangkan motivasi bertato terbentuk karena adanya interaksi dengan lingkungan dan sebagai ajang ekspresi. Menurut penelitian dari Lewis dan Gunn (dalam

Sobur, 2003) konsep diri mulai terbentuk pada usia 18-24 bulan. Argyle (dalam Hardy dan Heyes, 1988) menerangkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan dan perkembangan konsep diri individu meliputi 4 faktor, yaitu:

a. Perbandingan dengan orang lain

Konsep diri tergantung pada cara individu dalam membandingkan dirinya dengan orang lain yang serupa dengan dirinya. Individu akan membandingkan semua hal yang terdapat dalam dirinya dengan orang lain yang memiliki kesamaan dengan dirinya.

b. Reaksi dari orang lain

Reaksi yang memiliki pengaruh terhadap pembentukan konsep diri individu adalah reaksi yang berasal dari orang terdekat di lingkungan sekitar yang memiliki arti penting bagi individu seperti orang tua, sahabat, dan guru.

c. Peranan seseorang

Individu memiliki gambaran diri yang berbeda antara individu satu dengan individu yang lainnya, melalui penggambaran ini individu memainkan peranannya. Harapan dan pengalaman yang berkaitan dengan perbedaan peran tersebut memiliki pengaruh terhadap konsep diri individu.

d. Identifikasi dengan orang lain

Pada dasarnya individu ingin memiliki beberapa sifat dari orang lain yang berjenis kelamin sama dengan dirinya. Anak-anak khususnya mengagumi orang dewasa dan seringkali mencoba untuk menjadi pengikut

dari orang dewasa tersebut dengan meniru beberapa nilai, keyakinan, dan perbuatan. Skor skala konsep diri responden termasuk dalam kategori tinggi yaitu berjumlah 17 orang dengan prosentasi 56,667% dengan rerata empirik sebesar 254,567. Hariyanto (2011) melakukan penelitian mengenai konsep diri orang bertato dan didapatkan hasil, bahwa orang-orang yang memiliki tato memiliki konsep diri yang positif. Brooks dan Emmet (dalam Rakhmat, 1999) menjelaskan bahwa ciri-ciri orang yang memiliki konsep diri yang positif di antaranya yakin akan kemampuan untuk mengatasi suatu masalah dan bisa menerima pujian dengan tanpa rasa malu. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan responden, para responden dapat menerima pujian secara terbuka dan tidak peduli dengan ejekan atau sindiran terhadap mereka. Walaupun para responden memiliki konsep diri yang tinggi, motivasi bertato mereka juga tinggi.

Untuk hipotesis 3 yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara citra tubuh dan konsep diri dengan motivasi bertato pada wanita di Surakarta adalah tidak diterima. Dari uji chi-square yang digunakan untuk menghitung nilai signifikansi hubungan antar ketiga variabel secara simultan didapatkan hasil nilai signifikansi hubungan antara citra tubuh dan konsep diri dengan motivasi bertato (p) sebesar 1,0 ($> 0,05$). Variabel citra tubuh dan variabel konsep diri, keduanya tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan motivasi bertato pada wanita. Hal ini berarti bahwa

ketika wanita memiliki citra tubuh dan konsep diri yang tinggi, maka tidak akan berpengaruh kepada tinggi rendahnya motivasi mereka dalam membuat tato di tubuhnya. Tidak signifikannya hubungan antara citra tubuh dan konsep diri dengan motivasi bertato pada wanita disebabkan oleh faktor lain yang mempengaruhi hubungan antar variabel tersebut. Dari hasil wawancara peneliti dengan responden pada saat pengambilan data, rata-rata responden mengatakan bahwa yang menjadi motivasi mereka dalam membuat tato antara lain adalah karena mereka menyukai bidang seni yang dimanifestasikan dalam bentuk tato, menyukai suatu hal atau kegiatan dan diwujudkan dalam tato, sebagai simbol religiusitas, serta sebagai simbol identitas diri agar berbeda dengan individu pada umumnya. Hal ini diperkuat oleh Sanders (2008) yang membagi motivasi membuat tato di tubuh menjadi lima dan termasuk dalam motivasi wanita menato tubuh, yaitu:

- a. Simbolisasi dari sebuah hubungan interpersonal
- b. Partisipasi dalam sebuah kelompok
- c. Simbol identitas diri
- d. Presentasi dari ketertarikan utama dan aktivitas
- e. Pernyataan tentang keindahan estetis.

Orang dengan kebutuhan estetis yang kuat menginginkan lingkungan sekeliling yang indah.

Faktor-faktor kondisional di lapangan yang ditemui selama penelitian juga diperkirakan

berpengaruh terhadap hasil dari penelitian, seperti keaktifan responden dalam mengikuti prosedur penelitian ini sangat beragam. Ada beberapa yang aktif berkomunikasi dengan peneliti, sehingga peneliti mendapatkan informasi yang dibutuhkan dari responden dengan mudah, tetapi ada beberapa yang terkesan tertutup dan tidak terbuka, dan sebatas pengisian skala penelitian yang diberikan oleh peneliti. Dalam proses pengambilan data, responden dalam mengerjakan skala penelitian terkadang kurang sesuai dengan keadaan diri responden. Mereka menginginkan hasil yang tampak baik sehingga aitem-aitem skala tidak diisi sesuai dengan keadaan diri responden. Latar belakang dan tingkat pendidikan responden yang berbeda-beda juga berpengaruh terhadap respon jawaban yang diberikan oleh responden.

Hasil penelitian terdahulu masih menunjukkan terdapat korelasi antara citra tubuh dan konsep diri dengan motivasi bertato, seperti penelitian yang dilakukan oleh Armstrong dan McConnel (dalam Fisher, 2002). Mereka menemukan bahwa dari 624 sampel anak muda pelaku tato yang ditelitinya hampir semua termotivasi melakukan tato karena ingin mendapatkan citra positif dari lingkungan dan menemukan identitas diri. Mereka juga mendapatkan angka yang kurang untuk skala konsep diri. Wohlrab dkk. (2006) mengatakan bahwa tato dipercaya sebagai simbol keberuntungan, status sosial, kedewasaan, kecantikan, dan harga diri. Hal ini juga sesuai dengan tingkatan kebutuhan yang menyebabkan adanya motivasi untuk

melakukan sesuatu menurut Maslow (dalam Alwisol, 2004), yaitu kebutuhan akan penghargaan diri dan penghargaan dari orang lain.

Penelitian ini tidak terlepas dari keterbatasan-keterbatasan, antara lain penelitian ini hanya dapat digeneralisasikan pada populasi penelitian saja yang terbatas hanya wanita bertato di Surakarta, sedangkan penerapan penelitian untuk populasi yang lebih luas dengan karakteristik yang berbeda perlu dilakukan sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut. Menemukan individu yang representatif untuk menjadi responden dalam penelitian ini cukup sulit, karena tidak semua tato yang dimiliki oleh responden terletak di tempat yang mudah terlihat.

Penelitian selanjutnya sangat diperlukan dan diharapkan dapat memperhatikan variabel-variabel lain yang terkait dengan motivasi bertato, lebih memperdalam landasan teori, penetapan sampel yang lebih tepat, dan dapat memberikan alternatif-alternatif serta inovasi-inovasi baru untuk hasil yang lebih baik dengan pembaharuan dan peningkatan mulai dari persiapan orientasi, sasaran, prosedur, metode, teknik, penggunaan alat ukur serta ruang lingkup penelitian yang lebih luas.

Selain memiliki banyak kekurangan, penelitian ini juga memiliki kelebihan antara lain, penelitian yang mengkorelasikan antara citra tubuh dan konsep diri dengan motivasi bertato pada wanita di Surakarta ini belum pernah

dilakukan sebelumnya, diperoleh informasi mengenai wanita pengguna tato antara lain adalah mengetahui motivasi mereka membuat tato yang rata-rata menyukai dunia seni dan diwujudkan dengan membuat tato di tubuh mereka. Wanita bertato juga memiliki citra tubuh dan konsep diri yang tinggi. Indeks validitas dan reliabilitas skala dari ketiga variabel cukup tinggi. Dari ketiga variabel penelitian ini, dapat dilakukan penelitian yang lain, dengan mengkolaborasikan variabel-variabel dalam penelitian ini dengan variabel lainnya.

PENUTUP

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka didapatkan hasil analisis data sebagai berikut :

1. Tidak terdapat hubungan yang signifikan pada hubungan antara citra tubuh dengan motivasi bertato pada wanita di Surakarta. Hal ini ditunjukkan dengan hasil uji korelasi Spearman dengan (p) sebesar 0,568 ($>0,05$), sedangkan untuk koefisien korelasi (r) sebesar 0,108 (0-0,25), yang artinya berkorelasi sangat lemah. Hasil tersebut menunjukkan hipotesis pertama dalam penelitian ini ditolak.
2. Tidak terdapat hubungan yang signifikan pada hubungan antara konsep diri dengan motivasi bertato pada wanita di Surakarta. Hasil uji korelasi Spearman menunjukkan (p) sebesar 0,546 ($>0,05$), sedangkan untuk koefisien korelasi (r) sebesar 0,115 (0-0,25),

yang artinya berkorelasi sangat lemah. Hasil tersebut menunjukkan hipotesis pertama dalam penelitian ini ditolak.

3. Tidak terdapat hubungan yang signifikan pada hubungan antara citra tubuh dan konsep diri dengan motivasi bertato pada wanita di Surakarta. Hal ini ditunjukkan dengan uji chi-square dan didapatkan hasil bahwa nilai signifikansi hubungan antara citra tubuh dan konsep diri dengan motivasi bertato sebesar 1,0 ($p > 0,05$), artinya tidak terdapat korelasi antara variabel citra tubuh dan variabel konsep diri dengan variabel motivasi bertato. Hasil tersebut menunjukkan hipotesis ketiga penelitian ini ditolak

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Responden

Diharapkan kepada para responden agar berpikir secara kritis untuk membuat tato permanen karena mengandung berbagai macam konsekuensi, baik itu yang berhubungan dengan kesehatan, maupun pandangan masyarakat yang sebagian masih menganggap tato merupakan suatu hal yang tabu. Diharapkan pula kepada para responden agar menjaga perilaku dalam bermasyarakat agar tidak semakin memantapkan citra negatif yang telah berkembang di masyarakat mengenai wanita bertato.

2. Bagi Peneliti selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan mampu membangun relasi yang kuat dengan responden, sehingga responden dapat lebih terbuka dan kooperatif dalam mengikuti penelitian serta lebih menggali lagi dari faktor-faktor yang belum digali dalam penelitian ini, seperti: faktor budaya, status sosial, peran keluarga. Peneliti selanjutnya diharapkan lebih memperhatikan ketepatan pemilihan responden dan waktu pengambilannya, sehingga efisiensi waktu dan biaya dapat diatasi.

3. Bagi Para Wanita dan Masyarakat

Bertato mengandung banyak sekali risiko. Selain mengenai berbagai macam komentar dan pandangan negatif yang mungkin diterima, besar juga kemungkinan risiko terjangkitnya penyakit pasca penatoan. Menato tubuh juga berarti melukai tubuh. Bibit penyakit dapat masuk ke dalam tubuh melalui luka akibat tusukan jarum tato. Kondisi ini disebabkan karena tato tidak menggunakan alat yang steril ataupun penggunaan alat secara bergantian. Diharapkan bagi masyarakat, apabila memang sangat berkeinginan untuk bertato, sebaiknya dilakukan di tempat yang benar-benar steril untuk menghindari kemungkinan buruk yang dapat terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

Alwisol. 2004. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press

Atkinson, Michael. 2002. *Pretty in Ink: Conformity, Resistance, and Negotiation in Women's Tattooing*. ProQuest Sociology: Sex Roles, Vol. 47, Nos.5/6.

Banfield, S.S. and McCabe, M. P. 2002. *An Evaluation of The Costruct of Body Image*. Adolescence, Vol. 37, No.146, Summer 2002. San Diego: Libra Publisher

Brook, D. W. & Brook, J. S. 1978. *Psychology adolescence*. Third edition. New York: Macmillan.

Calhoun, James F. Acocella, Joan Ross. 1990. *Psikologi tentang penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan edisi ketiga*. Alih bahasa Prof. Dr. R.S. Salmoko. Semarang : IKIP Semarang Press

Cash and Pruzinsky. 2002. *Body Image: A Handbook of Theory, Research, and Clinical Practice*. New York: Guildford Press.

Duffy, K. G and Atwater, E. 2005. *Psychology for living. Adjustment, growth, and behavior today*. Eight edition. New Jersey: Prentice-Hall.

Fisher, Jill A. 2002. *Tattooing the Body, Marking Culture*. Body&Society: Vol.8(4), 91-107.

Fitts, William H., et.al. 1971. *The Self-Concept and Self Actualization*. Dede Wallace Center.

Gilbert, S. 2000. *Tattoo History: A Source Book*. Hongkong: Colorcraft.

Gunarsa, S.P. 1989. *Psikologi Olah Raga*. Jakarta: PT. BPK. Gunung Mulia.

Guslingga. 2006. *Body Image*. <http://www.kapanlagi.com/a/0000002459.html>. (diakses pada 22 Agustus 2011)

Hadi, Sutrisno. 2004. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Hardy, M and Heyes, S. 1988. *Pengantar Psikologi* (Terjemahan Soenardji). Jakarta: Erlangga.

Hariyanto, Ferdinandus Agung. 2011. Konsep Diri pada Orang Bertato. *Skripsi* (tidak

- diterbitkan). Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Sanata Dharma.
- Holtman, Susan. 2002. *Body Piercing in the West : a Sociology Inquiry*. Free Press: New York.
- Hurlock, E.B. 1996. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Penerjemah: Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Jones, D. C., Vigfusdottir, T. H, and Younsun, L. 2004. Body Image and The Appearance Culture Among Adolescent Girls and Boys : An Examination of Friend Conversations, Peer Criticism, Appearance Magazines, and The Internalization of Appearance Ideals. *Journal of Adolescent Research*. Vol. 19, No. 3, 323-339.
- Kartono, Kartini. 1992. *Psikologi Wanita (Jilid 1) : Mengenal Gadis Remaja dan Wanita Dewasa*. Bandung: Mandar Maju.
- Olong, Hatib Abdul Kadir. 2006. *Tato*. Yogyakarta : PT. LKIS Pelangi Aksara.
- Papalia, D.E, Old, S.W, dan Feldman R.D. 2009. *Human Development: Perkembangan Manusia*. Edisi Kesepuluh. Jakarta: Salemba Humanika
- Rakhmat, Jalaludin. 1991. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakara
- Rani, Andhika Dwi. 2011. Hubungan Antara Kebutuhan Harga Diri Dengan Motivasi Bertato Pada Pria Dewasa Awal di Kota Semarang. *Skripsi* (tidak diterbitkan). Semarang : Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro.
- Santrock, J. W. 1995. *Life-span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Edisi Kelima, Jilid II. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2002. *Psikologi sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sekaran, U. 2006. *Research Methods for Business (Metodologi Penelitian untuk Bisnis)*. Buku 2 Edisi 4. Jakarta : Salemba Empat
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Thompson, K. J., Heinberg, L. J., dan Stacey, T. D. 1999. *Exacting Beauty, Theory, Assessment, and Treatment of Body Image Disturbance*. Washington DC : American Psychological Association.
- Thompson, K. J. 2000. *Body Image, Eating Disorders, and Obesity: An Integrative Guide for Assessment and Treatment*. Washington DC: American Psychological Association.
- Wohlrab, S., Stahl, J., Kappeler, P.M. 2006. *Modifying the Body: Motivations for Getting Tattooed and Pierced*. Body image (4):87-95. University of Goettingen:Germany.